

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemuda merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi penting dalam kehidupan manusia, ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis, emosional, serta kemampuan berpikir yang semakin matang. Pada tahap ini, pemuda memiliki potensi besar untuk berkembang, berinisiatif, dan mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Namun, dinamika perkembangan tersebut juga diiringi dengan berbagai tantangan, seperti pencarian identitas, ketidakstabilan emosi, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang kuat. Oleh karena itu, pemuda sering dipandang sebagai kelompok yang dinamis, penuh semangat, tetapi sekaligus rentan terhadap berbagai krisis nilai dan arah hidup.¹

Dalam kajian ilmiah, batasan usia pemuda didefinisikan secara beragam. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengategorikan kelompok usia 10-24 tahun sebagai *young people*, sementara usia 10-19 tahun disebut sebagai *adolescence*. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan menetapkan bahwa pemuda adalah warga negara berusia 16-30 tahun yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Dengan rentang usia tersebut, pemuda dipandang sebagai generasi strategis yang memikul harapan besar, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bergereja.²

Dalam konteks GMIT, pemuda juga memiliki posisi yang sangat strategis. GMIT memandang pemuda bukan hanya sebagai penerus pelayanan di masa depan, tetapi sebagai pelaku pelayanan masa kini. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) secara khusus menempatkan pemuda sebagai bagian dari unit pembantu pelayanan yang dipanggil untuk menjalankan misi gereja. Melalui wadah kategorial pemuda, GMIT mengharapkan orang muda terlibat aktif dalam persekutuan, pelayanan,

¹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 151.

² Renita Novia Tarore dkk., "Karakter Kepemimpinan Pemuda Kristen: Peran Pendidikan Agama Kristen Gereja Meningkatkan Kepemimpinan Spiritualitas," *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (29 November 2023), doi:10.46362/ijr.v6i2.58.

kesaksian, peribadahan, dan penatalayanan sesuai dengan konteks kehidupan mereka.³

GMIT menetapkan batasan usia pemuda antara 18 sampai 30 tahun, dengan ketentuan belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan. Penetapan ini dilakukan untuk menata pembinaan warga gereja secara berjenjang dan berkesinambungan, dari kategori anak, remaja, pemuda, hingga kaum dewasa. Dengan demikian, pemuda GMIT dipahami sebagai kelompok usia yang sedang berada dalam masa pembentukan identitas iman dan tanggung jawab pelayanan di tengah jemaat dan masyarakat.⁴

Salah satu aspek penting dalam pembinaan pemuda gereja adalah kepemimpinan. Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam mengarahkan, menggerakkan, dan mempengaruhi individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama.⁵ Dalam konteks gereja, kepemimpinan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai jabatan atau struktur organisatoris, melainkan sebagai panggilan pelayanan. Kepemimpinan Kristen menekankan relasi, tanggung jawab, dan pengabdian, dengan memandang setiap orang sebagai pribadi yang bernilai di hadapan Allah. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen berorientasi pada pelayanan (*servant leadership*), bukan pada kuasa atau dominasi.⁶

Kepemimpinan Kristen juga tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas. Seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk hidup dalam relasi yang intim dengan Allah, menyadari bahwa kepemimpinannya bersumber dari panggilan Tuhan, dan dijalani dalam ketergantungan kepada kuasa-Nya. Alkitab menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen menuntut karakter yang kuat, seperti integritas, kejujuran, kerendahan hati, kesetiaan, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian,

³ Majelis Sinode GMIT, "Perpok Jemaat GMIT," *Sinode GMIT*, 2015, 148.

⁴ Sinode GMIT, *Perpok Jemaat GMIT*, 148.

⁵ Sumiyatiningsih, *Mengajar Secara Profesional*, 151.

⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Penerbit Kanisius, 2002), 91.

kepemimpinan Kristen bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi terutama tentang pembentukan karakter dan kedewasaan iman.⁷

Dalam Alkitab, kepemimpinan seringkali dibentuk melalui proses yang panjang dan tidak instan. Banyak tokoh pemimpin, termasuk pemimpin muda, mengalami pergumulan, penderitaan, dan proses penantian sebelum akhirnya dipercaya memegang tanggung jawab besar. Salah satu contoh pemimpin muda yang menonjol adalah Yusuf. Kepemimpinan Yusuf tidak lahir dari jabatan formal semata, melainkan dari karakter yang ditempa melalui pengalaman hidup yang penuh tantangan. Kesetiaannya kepada Allah, kemampuannya mengelola penderitaan, serta sikap pengampunan yang ia tunjukkan mencerminkan kepemimpinan yang berakar pada iman dan ketaatan kepada rencana Allah. Kisah Yusuf memberikan gambaran bahwa kepemimpinan Kristen sejati dibentuk melalui proses pembinaan rohani yang mendalam.⁸

Kepemimpinan pemuda idealnya diarahkan pada proses pemberdayaan, pendampingan, dan pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Kepemimpinan gerejawi tidak hanya bertujuan menjaga keberlangsungan struktur organisasi, tetapi juga membangun jemaat sebagai tubuh Kristus yang hidup, bertumbuh, dan saling melayani. Oleh karena itu, kepemimpinan pemuda perlu dilihat sebagai bagian integral untuk membangun jemaat, di mana pemuda tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi subjek yang aktif dalam persekutuan, pelayanan, dan kesaksian gereja.

Meskipun pemuda memiliki peran penting, realitas pelayanan pemuda di banyak jemaat masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek kepemimpinan. Tantangan tersebut tidak selalu bersumber dari persoalan pribadi pemuda, melainkan dari pola kepemimpinan yang masih sangat struktural dan administratif. Kepemimpinan pemuda sering kali

⁷ Gordon Simaremare, "Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut 2 Timotius dan Relevansinya bagi Pelayan Generasi Milenial," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Krite* 2, 2021, 63–76.

⁸ Reza Sandiki Natalino, Alwi Widiyanto, dan Eric Zelig, "MUDA DAN MEMIMPIN: REFLEKSI YOUTH LEADERSHIP DALAM KISAH YUSUF DALAM ALKITAB DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI MILENIAL," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 04, no. 02 (2025): 5.

dipahami sebatas jabatan organisasi yang ditetapkan melalui Surat Keputusan, tanpa disertai pembinaan, pendampingan, dan pemahaman teologis yang memadai tentang makna kepemimpinan Kristen. Akibatnya, kepemimpinan pemuda cenderung berjalan secara formal dan kurang menyentuh dimensi pelayanan dan relasi.⁹

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan servant leadership sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Greenleaf. Greenleaf menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu, dan ukuran kepemimpinan terletak pada sejauh mana orang-orang yang dilayani dapat bertumbuh dan berkembang. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai hamba yang melayani. Dengan menggunakan kerangka servant leadership, kepemimpinan orang muda di Jemaat GMIT Getsemani Sikumana direfleksikan sebagai panggilan iman dan pelayanan, bukan semata-mata jabatan struktural.¹⁰

Urgensi dari penelitian ini terletak pada risiko keberlanjutan masa depan jemaat. Jika krisis kepemimpinan dan kegagalan formasi rohani ini terus dibiarkan, Jemaat GMIT Getsemani Sikumana terancam kehilangan generasi penerus yang tangguh dan kehilangan energi transformatifnya. Tanpa adanya tinjauan teologis yang mendalam dan model kepemimpinan yang relevan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan merefleksikan kepemimpinan orang muda di Jemaat GMIT Getsemani Sikumana dalam terang iman Kristen dan teori servant leadership. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam mengembangkan kepemimpinan pemuda yang melayani, berakar pada iman, serta relevan dengan konteks kehidupan jemaat saat ini. Dengan judul **KEPEMIMPINAN ORANG MUDA**. Sub Judul “Suatu Tinjauan Teologis terhadap Kepemimpinan Orang Muda di GMIT Getsemani Sikumana”, penelitian ini diharapkan

⁹ Julio Eleazer Nendissa, “Pentingnya Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (24 Juli 2022): 2–3, doi:10.47167/kharis.v5i1.108.

¹⁰ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey Into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (Paulist Press, 2002), 13–15.

memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam merumuskan pola pembinaan kepemimpinan pemuda yang lebih relevan, kontekstual, dan mendukung pertumbuhan iman serta mendukung keberlanjutan pelayanan gereja ke depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Jemaat GMIT Getsemani Sikumana?
2. Bagaimana landasan teori Robert Greenleaf dan analisis kepemimpinan orang muda di Jemaat GMIT Getsemani Sikumana?
3. Bagaimana refleksi dan implikasi teologis terhadap kepemimpinan orang muda di Jemaat GMIT Getsemani Sikumana?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum Jemaat GMIT Getsemani Sikumana.
2. Untuk mendeskripsikan landasan teori Robert Greenleaf dan analisis kepemimpinan orang muda di di Jemaat GMIT Getsemani Sikumana.
3. Untuk merefleksikan dan menggali implikasi terhadap kepemimpinan orang muda di Jemaat Getsemani Sikumana.

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang Teologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis, mahasiswa Teologi, Gereja dan Masyarakat umum. Selain itu

sebagai upaya merespon, membahas dan mengkaji permasalahan yang ada. Melalui penelitian mengenai kepemimpinan orang muda dalam perspektif teologis, diharapkan gereja semakin menyadari pentingnya keterlibatan pemuda sebagai bagian yang strategis dalam kehidupan bergereja. Penelitian ini dapat membantu Majelis Jemaat untuk mengevaluasi pola pembinaan dan pendampingan pemuda yang selama ini berjalan, serta merumuskan strategi kaderisasi yang lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks kehidupan orang muda jemaat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan program pembinaan, pelatihan kepemimpinan, dan pelibatan orang muda dalam struktur pelayanan jemaat, sehingga proses kaderisasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berlandaskan pemahaman teologis tentang kepemimpinan sebagai panggilan Allah. Dengan demikian, GMIT Getsemani Sikumana dapat mendorong partisipasi aktif dan bertanggung jawab orang muda dalam kepemimpinan dan pelayanan gereja.

E. Metodologi Penelitian

1. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan metode yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan, memperoleh data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui berbagai sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, serta literatur lain yang relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Metode ini dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, dan mencatat literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian merumuskan temuan-temuan tersebut dalam kerangka berpikir yang bersifat teoritis. Studi dokumen ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian karena membantu peneliti menemukan landasan teori serta

menelusuri hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung dan memperkaya kajian ini.¹¹

2. Metode Penelitian Lapangan

Selain studi kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti, dengan menekankan pada penggalian makna di balik fenomena yang terjadi, bukan sekadar melihat gejala secara permukaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara. Metode ini memungkinkan peneliti memahami konteks, dinamika, serta pengalaman subjek penelitian secara langsung dalam situasi nyata.¹²

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang ditetapkan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIT Getsemani Sikumana, yang dipilih sebagai lokasi penelitian terbatas karena relevansinya dengan fokus kajian mengenai kepemimpinan dan partisipasi pemuda dalam kehidupan bergereja.

4. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang berada dalam suatu wilayah atau konteks tertentu yang memenuhi kriteria sesuai dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang lebih 534 orang, berdasarkan data sementara yang diperoleh oleh penulis, mereka merupakan pemuda/i yang tergabung dalam Jemaat GMIT Getsemani Sikumana, khususnya mereka yang aktif mengikuti berbagai kegiatan kepemudaan yang diselenggarakan oleh gereja.

¹¹ Dra Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni, 1998), 78.

¹² Prof Dr Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 1–2.

5. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara selektif berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta otoritas untuk memberikan informasi yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian.¹³

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anggota pemuda yang aktif dalam kegiatan kepemudaan di Jemaat GMIT Getsemani Sikumana.
2. Pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kepemimpinan dan pembinaan jemaat, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan pemuda.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel penelitian ditetapkan sebagai berikut:

Ketua Majelis Jemaat : 1 orang

Majelis Jemaat : 5 orang

15 orang pemuda (usia 16–30 tahun) yaitu,

Laki-laki : 7 orang

Perempuan : 8 orang

21 orang yang menjadi sampel ini dipilih karena dianggap mengetahui kondisi, dinamika, serta data yang akurat terkait fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga tidak bertujuan untuk menghitung atau mewakili seluruh jumlah pemuda secara statistik. Fokus utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam pengalaman dan realitas kepemimpinan orang muda, bukan pada banyaknya jumlah responden. Oleh karena itu, peneliti memilih 15 pemuda yang aktif dan memiliki pengalaman langsung dalam pelayanan dan kepemimpinan, baik di tingkat rayon maupun jemaat. Pemilihan ini dilakukan secara sengaja karena mereka dinilai mampu memberikan

¹³ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 20–21.

informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah 15 pemuda dianggap cukup karena data yang diperoleh sudah berulang dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang penting. Dengan jumlah tersebut, peneliti juga dapat melakukan pendalaman melalui wawancara dan refleksi secara lebih fokus, sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi kepemimpinan orang muda di Jemaat GMIT Getsemani Sikumana.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung untuk melihat, memahami, dan menghayati situasi serta konteks kehidupan jemaat yang menjadi objek penelitian. Selain itu, teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan valid terkait permasalahan yang diteliti, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur maupun semi-terstruktur kepada narasumber yang telah ditentukan.

7. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, analitis, dan reflektif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks kehidupan Jemaat GMIT Getsemani Sikumana berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dan studi dokumen. Pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan realitas yang ditemukan di lapangan, khususnya terkait minimnya partisipasi pemuda dalam pelayanan serta keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan gereja. Selanjutnya, pendekatan reflektif digunakan untuk menemukan perspektif teologis dan biblis mengenai kepemimpinan orang muda, serta merefleksikan bagaimana kepemimpinan tersebut seharusnya dihidupi dan dikembangkan dalam dinamika kehidupan berjemaat.

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Memuat latar belakang masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Metodologi.

- Bab I Memuat gambaran umum Jemaat GMIT Getsemani Sikumana.
- Bab II Memaparkan landasan teori Robert Greenleaf dan analisis dari sudut pandang Teologis berkaitan dengan kepemimpinan orang muda di Jemaat GMIT Getsemani Sikumana.
- Bab III Memuat refleksi teologis berkaitan dengan kepemimpinan orang muda di Jemaat GMIT Getsemani Sikumana.
- Penutup Kesimpulan dan saran.